

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. perkembangan anak adalah suatu proses perubahan di mana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek gerakan,berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama ataupun benda-benda dalam lingkungan hidupnya.

Dalam melakukan aktifitas terhadap upaya mendukung tumbuh kembang anak yang optimal perlu di perhatikan,bahwa perkembangan anak bersifat holistik. ini berarti asuhan perkembangan anak tidak dapat di pisah-pisahkan kedalam aspek kesehatan, nutrisi, edukasi, sosial, emosional, dan spritual. semua aspek ini saling berkaitan dalam kehidupan anak dan berkembang secara bersama-sama.kemajuan yang satu akan mempengaruhi kemajuan yang lain, begitu juga gangguan satu aspek akan mempunyai efek pada perkembangan lain. perilaku tantrum merupakan salah satu perilaku anak yang mengalami gangguan, yang menyebabkan anak berperilaku marah yang tidak beralasan.

Perilaku *tempertantrum* bentuk perilaku emosi yang di tunjukan dengan perilaku marah yang berlebihan dari diri anak kepada diri sendiri ataupun orang lain.perilaku *tempertantrum* terjadi pada anak 2-5 tahun di mana usia ini merupakan masa perkembangan serta peletakan pondasi kepribadian pada diri anak.

*Tempertantrum* di artikan sebagai rasa marah yang merupakan reaksi emosi pada masa anak.rasa marah terjadi pada usia anak yang sudah mengerti adanya orang atau benda di sekitarnya,rasa marah yang terjadi pada anak di timbulkan dengan rasa keasikan yang di usik,atau permainan miliknya di mainkan orang lain, keinginan yang belum tercapai atau terpuaskan dan kejenuhan yang terbebani, tuntutan yang tak mampu di lakukan. reaksi yang terjadi ialah, dengan menangis, membanting-banting benda di sekitarnya, memukul dan menendang apa saja yang ada di sekitarnya, melompat-lompat dan menyerang dengan agresif.

Di sisi lain perilaku *tempertantrum*, sangat mengganggu proses pembelajaran, di mana waktu pembelajaran akan sia sia karena guru hanya mencari solusi pemecahan bagaimana mereka bisa tenang belajar. slanjutnya dampak pada anak mereka merasa cemas dan khawatir dengan perilaku anak tantrum yang suka memukul teman.

Faktor penyebab anak berperilaku tantrum ini karena keinginan anak tidak dapat dipenuhi dan kebiasaan orang tua guru ketika anak mengatakan sesuatu yang di inginkan tetapi guru atau orang tua hanya menunda-nunda apa yang si anak ingin sehingga emosi atau tantrumnya muncul.

Di sisi lain perilaku tempertantrum, sangat mengganggu proses pembelajaran, di mana waktu pembelajaran akan sia-sia karena guru hanya mencari solusi pemecahan bagaimana mereka bisa tenang belajar. Selanjutnya dampaknya pada anak lain, mereka merasa cemas dan khawatir dengan perlakuan anak tantrum yang suka mengganggu teman.

Berdasarkan hasil observasi Di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo dari hasil observasi 19 anak, terdapat 8 anak yang menunjukkan gejala perilaku tantrum. hal nampak pada emosi anak secara tiba-tiba muncul seperti merusak mainan, merobek-robek buku/kertas bergambar, memukul teman, berteriak keras, ataupun menangis tanpa alasan. Guru selaku. anak ketika marah perilaku tantrumnya tidak bisa di ajak bicara atau di atur yang ada hasilnya belum seperti yang di harapkan, yakni perubahan perilaku anak lebih baik.

Ketika anak ini sedang marah atau tantrumnya ada biarkan si anak, dan sebagai guru memastikan jika si anak telah reda tantrumnya guru harus mendekati berbicara dengan baik, sebelum guru dan mengatakan atau menjelaskan pada anak apa permasalahannya dan gurupun meluruskan yang benar, dan apa yang terjadi tadi itu tidak bisa atau tidak baik, dan gurupun menjelaskan pada anak agar perilaku tadi jangan di lakukan lagi karena anak akan di jauhi oleh teman-teman dan tidak bisa lagi bermain dengan mereka, nah di situ anak akan berfikir dan akan memperbaiki sifatnya.

Banyaknya anak yang memiliki perilaku tempertantrum, akan mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung jika segera mendapat penanganan dari guru. dengan adanya anak berperilaku tempertantrum, anak akan sering mengganggu teman dalam pembelajaran, merusak mainan teman, berteriak dengan suara keras, dan jika hal ini tidak segera mendapat penanganan dari guru maka waktu pembelajaran akan sia-sia karena guru hanya sibuk menangani dan mencari solusi pemecahan bagaimana anak dengan gejala tempertantrum bisa tenang dalam belajar.

Perilaku ini tempertantrum merupakan pengaruh suasana hati seseorang yang dapat di pengaruhi oleh lingkungan untuk berbuat baik ataupun sebaliknya. artinya bahwa perilaku ini di kurangi apabila kondisi lingkungan yang menggembirakan.

*Tempertantrum* adalah ledakan emosi yang kuat yang terjadi ketika anak balita merasa lepas kendali. *Tantrum* adalah demonstrasi praktis dari apa yang dirasakan oleh anak dalam

dirinya. Ketika orang-orang membicarakan *tantrum*, biasanya hanya mengenai satu hal spesifik, yaitu kemarahan yang dilakukan oleh anak kecil. Hampir semua *tantrum* terjadi ketika anak sedang bersama orang yang paling dicintainya. Tingkah laku ini biasanya mencapai titik terburuk pada usia 18 bulan hingga tiga tahun, dan kadang masih ditemui pada anak usia lima atau enam tahun, namun hal tersebut sangat tidak biasa dan secara bertahap akan menghilang.

Saat anak mengalami *tantrum*, banyak orangtua yang beranggapan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang negatif, dan pada saat itu juga orangtua bukan saja bertindak tidak tepat tetapi juga melewatkan salah satu kesempatan yang paling berharga untuk membantu anak menghadapi emosi yang normal (marah, frustrasi, takut, jengkel) secara wajar dan bagaimana bertindak dengan cara yang tepat sehingga tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain ketika sedang merasakan emosi tersebut.

Ketika anak merasa jengkel atau marah dan mengganggu teman sedang belajar orang tua atau guru harus memosisikan anak dengan baik atau memberikan penjelasan dengan cara ketika si anak sudah tenang nah di situ kita menjelaskan bahwa mengganggu teman sedang belajar itu tidak baik dan memberikan contoh timbal balik kepada anak yang sedang marah, ketika teman-teman mengganggu tanyakan apa yang si anak rasakan, itulah yang teman-teman si anak rasakan. disitulah anak akan berfikir dengan perilaku timbal balik.

Dariyo (2007:34) mengatakan jika *temper tantrum* merupakan kondisi yang normal terjadi pada anak-anak berumur 1-3 tahun, apabila tidak ditangani dengan tepat dapat bertambah sampai umur 5 tahun. Kemampuan untuk mengolah atau mengatur emosi memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu anak yang mudah mengatur emosinya maka ia akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Harapan guru atau orang tua anak berperilaku yang baik dengan yang lain dan guru atau orang tua haruslah memberikan pengasuhan yang dan memberikan masukan atau penjelasan yang tepat pada anak.

Wacana tentang pengasuhan yang baik bukan lagi menjadi hal baru dalam kancah pendidikan dewasa ini. Pola asuh orang tua merupakan salah satu elemen yang tidak bisa dipandang dengan sebelah mata. Sebab seorang anak akan berhasil atau gagal dalam proses pembentukan kepribadian dan potensinya kelak, tidak pernah terlepas dari peran serta orang tua sebagai guru sekaligus pendidik pertama dan utama pada masa awal perkembangan anak. Karena kegiatan anak pada awal perkembangan, seluruhnya hampir melibatkan peran serta orang tua.

Berdasarkan pengamatan di TK Negeri Pembina Kec Sipatana Kota Gorontalo kelompok B di temukan dari 19, anak yang memiliki perilaku *tempertantrum* berjumlah 8 anak .

## **1.2 Identifikasi masalah**

1. masih terdapat anak yang tempertantrum
2. masih ada anak yang tidak mau di atur ketika guru marah
2. masih ada anak suka mengganggu teman memukul, mencubit, dan merusak mainan

## **1.3 Rumusan masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah perilaku tempertantrum pada anak kelompok B TK Negeri Pembina Kec Sipatana Kota Gorontalo.

## **1.4 Tujuan penelitian**

Adapun tujuan di laksanakan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan perilaku tempertantrum pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kec Sipatana Kota Gorontalo

## **1.5 Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian dapat di bagi sebagai berikut :

### **1.5.1 Secara teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi rujukan atau acuan untuk menyusun langka-langka yang afektif dalam mendeskriptifkan perilaku tempertantrum pada anak kelompo B di TK Negeri Pembina Kec. Sipatana Kota Gorontalo

### **1.5.2 Secara praktis**

1. Bagi guru

Memberi masukan pada guru untuk dapat mengatasi permasalahan yang di hadapi anak saat beradaptasi dalam berperilaku yang baik

2. Bagi sekolah

Manfaat penelitian bagi sekolah khususnya PAUD, diharapkan institusi pendidikan dapat memahami hal-hal yang menyebabkan terjadinya *tempertantrum* sehingga diharapkan dapat

mengarahkan peserta didiknya untuk dapat mengenali dan mengendalikan emosi anak. Dapat di jadikan sebagai sumbangan dalam mendidik anak untuk menjadi lebih baik.